

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR) DALAM “STAND UP COMEDY” RADITYA DIKA

AN ANALYSIS OF ILLOCATIONARY SPEECH ACTS AND THE PRINCIPLE OF MUTUAL TOLERANCE IN “STAND UP COMEDY” RADITYA DIKA

Dian Syahfitri

Universitas Prima Indonesia
Jalan Sekip Simpang Sikambing Medan
diancute007@yahoo.com

Tanggal naskah masuk : 7 Februari 2014

Tanggal revisi terakhir : 8 Agustus 2014

Abstract :

“Stand up Comedy” is an artful comedy which is individually delivered directly in front of the spectators. Further, “Stand up Comedy” is part of humor. This research is purposed to describe the types of speech act illocution including with the Principle of Mutual Tolerance (PMT) realized within the Stand up Comedy delivered by Raditya Dika. He is a writer and also known as a comic. Some phases of methods were conducted in completing the research; gathering the data, analyzing the data based on its function through contextual method. Then, data were studied and analyzed by conducting pragmatics theories those were theory of speech act and PMT. Based on the analysis, the utterances within “Stand up Comedy” delivered by Raditya Dika can be concluded into some significant findings, namely illocutionary speech acts were found that consists of five kinds of speech acts; representative, directive, expressive, commissive, and declarative. Moreover, PMT in the form of harm potential was also found in the analysis.

Keywords: *illocutionary speech act, Stand up Comedy*

Abstrak :

“Stand up Comedy” adalah seni komedi yang disampaikan perorangan di depan penonton secara langsung. “Stand up Comedy” merupakan bagian dari humor. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi beserta Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) yang terjadi dalam Stand up Comedy Raditya Dika. Raditya adalah seorang penulis juga comic (sebutan untuk orang yang melakukan “Stand up Comedy”). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu pengumpulan data, analisis secara fungsional dengan metode kontekstual kemudian data dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik yang meliputi teori tindak tutur dan PSTR. Berdasarkan analisis, tuturan dari “Stand up Comedy” Raditya Dika dapat disimpulkan beberapa hal yaitu ditemukan adanya tindak tutur ilokusi yang terdiri dari lima jenis tindak tutur yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selain tindak tutur ilokusi juga terdapat beberapa PSTR dalam analisis ditemukan nilai dasar yang pertama, yaitu daya luka.

Kata kunci: *tindak tutur ilokusi, “Stand up Comedy”*

1. PENDAHULUAN

“Stand up Comedy” adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seorang pelawak atau komedian. “Stand up Comedy” adalah bagian dari humor. Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang biasa disebut karikatur. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor dan teka-teki. Pada humor tulis ini hanya dapat dilihat aspek kebahasaan (verbal) yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Penggunaan bahasa seperti humor dalam berbagai konteks komunikasi menyebabkan munculnya bentuk-bentuk wacana. Pragmatik yang diterapkan sering digunakan untuk menyegarkan suasana, untuk menyindir secara halus, tetapi menimbulkan kesan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “ Bagaimanakah analisis tindak tutur ilokusi dalam tuturan Raditya Dika pada “Stand up Comedy” dan Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR), tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tindak tutur ilokusi yang mengandung humor serta daya loka dalam Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR)”.

1.1 Metodologi

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini berdasarkan pendapat Sudaryanto (1993:5-7) yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki metode-metode tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Metode-metode ini dijabarkan dalam teknik-teknik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

1.2 Metode Penyediaan Data

Data penelitian ini bersumber dari tuturan “Stand up Comedy” Raditya Dika. Ujaran-ujaran Raditya Dika ditranskripsikan dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tindak tuturnya.

1.3 Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai dengan tindak tuturnya, tahap selanjutnya, yaitu analisis data. Pada tahap ini data dianalisis dengan metode padan. Alat penentu dalam menganalisis data berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pragmatis. Metode pragmatis digunakan untuk menunjuk pola-pola penyimpangan dalam tindak tutur dengan subjenis alat penentunya, yaitu mitra wicara yang berhubungan dengan fungsi interpersonal bahasa yang menghasilkan kelucuan dalam humor.

1.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan hasil analisis bersifat deskriptif, berdasarkan pada data yang ada. Hasil analisis penelitian ini berdasarkan teknis informal, yaitu pemaparan dengan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa.

2. LANDASAN TEORETIS

Raditya Dika banyak memanfaatkan kiat-kiat kebahasaan dalam menciptakan kelucuan pada humornya. Kiat-kiat kebahasaan itu berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap berbagai teori tindak tutur dan juga pemanfaatan ataupun penyimpangan terhadap maksim-maksim percakapan. Menurut Austin (1962:1-11) membedakan tiga jenis tindakan.

1. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata

dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya.

2. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)
Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. Tindak ilokusi mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

3. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil, berdasarkan konteks tertentu maka hasil yang diperoleh akan dibuka lebar-lebar atau tidak menghiraukan sama sekali.

Tindak ilokusi (Nadar, 2009:15-16) yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Tindak tutur representatif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan seperti membuat hipotesis, mengeluh, menyarankan, bersumpah, dan membanggakan.
2. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tindakan itu. Seperti larangan, perintah, peringatan, mengusulkan, memohon, atau mendesak.
3. Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Seperti ucapan selamat, meminta maaf, dan berterima kasih.
4. Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan yang disebutkan di dalam tuturannya.

Seperti berjanji, ancaman, menyetujui, tawaran, bersumpah, dan merencanakan.

5. Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru seperti peresmian, pemecatan, dan pembaptisan.

Selain teori tersebut, penulis juga menggunakan teori Azis (2008:32), yang mengatakan bahwa rumusan teori kesantunan berbahasa yang lebih komprehensif haruslah memuat setidaknya tiga jenis kesantunan, yakni kesantunan sebelum terjadinya transaksi komunikasi (*precommunicative politeness*), kesantunan pada saat terjadinya transaksi komunikasi (*on the spot politeness*), dan kesantunan pascatransaksi (*postcommunicative politeness*). Beranjak dari pemikiran seperti itu, maka Aziz merumuskan teori kesantunan yang disebut dengan Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) atau *Principle of Mutual Consideration* (PMC), yang tidak tautologis, melainkan lebih berpijak pada hukum kausalitas. Rumusan itu dikemas dalam pernyataan prinsip sebagai berikut:

terhadap mitra tutur Anda, gunakanlah tuturan yang Anda sendiri pasti akan senang mendengarnya apabila tuturan tersebut digunakan orang lain kepada Anda, yang makna atau pengertian sebaliknya (mafhum mukhalafahnyai) adalah terhadap mitra tutur Anda, jangan gunakan tuturan yang Anda sendiri pasti tidak akan menyukainya apabila tuturan tersebut digunakan orang lain kepada Anda.

PSTR/PMC dibangun atas empat buah nilai dasar, yakni.

- a) Daya sanjung dan daya luka (*harm and favour potentials*)
Nilai dasar ini menyiratkan bahwa sebuah tuturan, sekecil apapun ia memiliki potensi untuk membuat mitra tutur akan merasa tersanjung

atau sebaliknya, terluka. Tidak ada tuturan yang bebas nilai, termasuk tindak tutur ekspresif seperti Selamat pagi atau tindak tutur eksklamatif seperti Aduh! Sekalipun. Dengan demikian, nilai dasar yang pertama ini menyiratkan perlunya unsur kehati-hatian dalam bertutur.

b) Prinsip berbagi rasa (*shared feeling principle*)

Nilai dasar kedua ini mengingatkan penutur akan keharusan untuk senantiasa memperhatikan perasaan mitra tutur seperti halnya dia memperhatikan perasaannya sendiri. Dengan cara seperti ini, penutur akan dibimbing untuk memiliki perasaan yang halus, baik terhadap dirinya sendiri, apatah lagi terhadap orang lain. Bagaimanapun, sesungguhnya nilai dasar kedua inilah yang menjadi titik sentral dari rumusan prinsip kesantunan berbahasa PSTR.

c) Prinsip kesan pertama (*prima facie principle*)

Evaluasi yang diberikan oleh mitra tutur terhadap seorang penutur, apakah dia kooperatif, santun, atau bahkan sebaliknya, sangat ditentukan oleh kesan awal yang diperoleh mitra tutur ketika mereka berinteraksi untuk pertama kalinya. Hal ini menyiratkan perlunya kehati-hatian dari setiap penutur dalam berinteraksi untuk pertama kalinya. Ini akan menentukan tingkat keberhasilan komunikasi pada tahap berikutnya. Apabila seorang mitra tutur memperoleh kesan kurang baik tentang penutur, maka sangat mungkin dia memiliki keengganan untuk melanjutkan komunikasi. Dan ini membawa konsekuensi terhadap tercapainya prinsip yang keempat di bawah ini.

d) Prinsip keberlanjutan (*continuity principle*)

Melalui prinsip ini, penutur diingatkan tentang keberlanjutan komunikasi tahap berikutnya yang justru sangat tergantung pada keberhasilan menjamin kenyamanan komunikasi saat ini. Oleh karenanya, perlu ada upaya untuk membangun rasa saing percaya (*mutual trust*) di antara penutur dengan mitra tutur.

Tidak seperti PP dari Leech, PMC dirumuskan tidak dalam logika tautologis, melainkan lebih bertumpu pada hukum kausalitas. Artinya sebuah keputusan yang diambil seorang penutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan komunikasi dengan memilih/menggunakan ungkapan tertentu dimulai dari pertimbangan yang bersangkutan akan muatan dari ungkapan tersebut. Apabila orang tersebut sejak awal sudah berniat untuk melakukan tindakan komunikasi yang tak santun, maka akibat yang muncul adalah ketaksantunan yang berkepanjangan.

Subprinsip daya laka dan daya sanjung akan mengawali sebuah ‘niat’ untuk berinteraksi dalam komunikasi. Dengan mengingat bahwa seluruh tuturan yang keluar dari mulut seorang penutur itu memiliki daya laka dan daya sanjung, maka ia akan berhati-hati dengan tuturannya itu.

2.1 “Stand up Comedy” Raditya Dika

Secara singkat, makna leksikal “Stand Up Comedy” adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seorang pelawak atau komedian (*comedy performed on stage by a single comedian*). Jadi, padanan “lawakan tunggal” untuk “Stand up Comedy” dan “pelawak tunggal” untuk “Stand up Comedian”. Definisi dari “Stand up Comedy” adalah seni komedi yang

disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung.

Raditya Dika (Dika Angkasaputra Moerwani), lahir di Jakarta, 28 Desember 1984, umur 27 tahun akrab dipanggil Radit, adalah seorang penulis asal Indonesia. Di Indonesia, Raditya Dika dikenal sebagai penulis buku-buku jenaka. Tulisan-tulisan itu berasal dari blog pribadinya yang kemudian dibukukan. Buku pertamanya berjudul *Kambing Jantan* masuk kategori *best seller*. Buku tersebut menampilkan kehidupan Dikung (Raditya Dika) saat kuliah di Australia. Tulisan Radit bisa digolongkan sebagai genre baru. Kala ia merilis buku pertamanya tersebut, memang belum banyak yang masuk ke dunia tulisan komedi. Apalagi bergaya diari pribadi (*personal essay*). Selain menjadi penulis, Raditya Dika juga sekarang lebih dikenal sebagai “comic” (sebutan untuk orang yang melakukan “Stand up Comedy”).

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Humor kata orang adalah obat kehidupan. Ungkapan itu benar juga, sebab di kala orang sedang stress dan jenuh memikirkan mekanisme kehidupan, di kala orang harus terpenjara oleh kerutinan yang memematkan otak, dan di saat orang tidak mampu lagi mengendalikan kehidupan yang memusingkan pikiran, humor menjadi sarana yang tepat untuk menyegarkan kembali pikiran dan otak mereka yang penat, stress dan penuh dengan beban kehidupan. Humor merupakan kemampuan mental dalam menemukan, mengekspresikan atau mengapresiasi sesuatu yang lucu atau sesuatu yang benar-benar tidak lazim. Dari pengertian itu akan menjadi jelas bahwa sesuatu yang aneh dan tidak lazim yang bisa membangkitkan tawa bisa dikategorikan sebagai humor. Humor itu banyak ragamnya, ada humor negatif dan ada yang positif. Humor negatif adalah humor yang didalamnya berisi sesuatu yang tidak baik yang berbau SARA, porno, hinaan dan celaan maupun berisi sesuatu yang tidak baik lainnya, sedangkan humor yang positif adalah humor yang bisa

membangkitkan sesuatu yang baik bagi pendengarnya. Bisa saja orang yang mendengar humor merasa terganggu hidupnya untuk menjadi yang terbaik, bisa saja orang yang mendengar humor positif tersebut merasa kena kritikan untuk menjadi orang yang baik, dan lain sebagainya.

Namun, ada juga humor yang mengandung muatan-muatan sosial dan kultural yang tidak bisa dianggap enteng. Dalam sebuah percakapan sering dijumpai penggunaan pragmatik yang mengandung humor. Namun, kadang-kadang hal tersebut baru disadari kemudian karena terjadi secara spontan tidak harus disusun atau dirancang terlebih dahulu. Percakapan antara dua orang atau lebih, bagi seorang penutur dapat dianggap humor, tetapi belum tentu orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepekaan dan tingkat kephahaman tiap-tiap orang.

Berikut ini transkripsi dan analisis tuturan “Stand up Comedy” Raditya Dika, episode 2, 07 Agustus 2011.

1. *“Selamat malam teman-teman. Mungkin di antara kalian ada yang jadi follower gue dan pembaca buku gue. Kalau yang belum tau nama gue Raditya Dika, gue penulis dan yang baru pertama kali ngeliat gue, gue tau apa yang kalian pikirkan. Ternyata Raditya Dika lebih pendek dari yang gue bayangkan dan lebih mirip homo. Cowok-cowok di belakang, ya homo,,homo. Gue tidak homo, gue punya temen yang gay dan tidak pernah ada masalah dengan mereka. Gue senang banget datang ke Bandung karena ceweknya cantik-cantik dan cowoknya gak kalah cantik. Homo-homo di belakang bilang makasih...makasih...”*

Penonton: tertawa

Analisis: *selamat malam* berarti jenis ilokusi ekspresif yang merupakan ucapan selamat. *Kalau yang belum tau nama gue Raditya Dika, gue penulis dan yang baru pertama kali ngeliat gue, gue tau apa yang kalian pikirkan* merupakan deklarasi, menyatakan bahwa Raditya Dika seorang

penulis, selain *comic*. Ternyata Raditya Dika lebih pendek dari yang gue bayangkan dan lebih mirip *homo* adalah ilokusi representatif, yang berupa hipotesis Raditya Dika sendiri. Cowok-cowok di belakang, ya *homo*,,,*homo* dalam PMC mengandung daya luka, bisa saja penonton yang mendengarkan tuturan Radit tersinggung. *Gue seneng banget datang ke Bandung karena ceweknya cantik-cantik...merupakan ilokusi deklarasi dan memiliki daya sanjung...dan cowoknya gak kalah cantik mengandung sindiran dan daya luka.*

2. *Hari ini gue mau ngomong apa...oh ya, gue juga seneng karena banyak cewek-cewek di sini. Gue bersama pacar gue, hari ini gue ditemenin, gue sangat mencintai dia, namanya Bambang. Oh tidak, gue bukan homo.*

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: *Gue bersama pacar gue, hari ini gue ditemenin, gue sangat mencintai dia mengandung daya sanjung.*

3. *Dan gue seneng banget sama cewek gue, kenapa? Karena dia gak sama dengan cewek-cewek lain karena cewek lain yang pacaran memperbudak cowok-cowoknya. Ada semacam sistem perpacaran yang salah di negara kita, yang mana laki-laki diperbudak sama yang cewek-cewek gitu. Gue gak tau kenapa. Mungkin mereka dicuci otaknya gara-gara lagu yang mereka dengerin pas masih kecil. Tau gak lagunya? Wanita dijajah pria sejak dulu...sejak dulu wanita dijajah pria... (bernyanyi). Lagunya gitu terus sampai kiamat.*

Penonton: tertawa...

Analisis: *Dan gue seneng banget sama cewek gue, kenapa? Karena dia gak sama dengan cewek-cewek lain kalimat tersebut menyanjung pacarnya dengan membandingkannya dengan cewek lain. Ada semacam sistem perpacaran yang salah di negara kita, yang mana laki-laki diperbudak sama yang cewek-cewek gitu merupakan representasi, yang berupa*

hipotesis. Mungkin mereka dicuci otaknya gara-gara lagu yang mereka dengerin pas masih kecil. Tau gak lagunya? Wanita dijajah pria sejak dulu...sejak dulu wanita dijajah pria... (bernyanyi). Mengandung nilai dasar dari PMC, yaitu daya luka yang dapat membuat mitra tuturnya terluka.

4. *Sehingga cewek-cewek berkumpul, tau gak kalau lebih dari satu orang cewek berkumpul. Omongannya sama. Gila ya cowok itu gak pernah ngerti kita. Ya bener-bener...ya gue juga, gue juga (menirukan suara cewek).*

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: *Sehingga cewek-cewek berkumpul, tau gak kalau lebih dari satu orang cewek berkumpul. Omongannya sama merupakan tindak tutur representatif berupa hipotesis dari 'comic' tentang hal yang dibicarakan cewek-cewek ketika berkumpul.*

5. *Cowok itu yah gak pernah ngerti, cowok itu cuma ada dua tipe, kalau gak bajingan, dia homo. Homo di belakang (merujuk ke penonton) gue gak bajingan...*

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: *Cowok itu yah gak pernah ngerti, cowok itu cuma ada dua tipe, kalau gak bajingan, dia homo mengandung daya luka bagi mitra tutur yang mendengar dan subtindaktutur hipotesis dari tindak tutur representatif.*

6. *Apa rasanya dikotakkan dalam dua kategori yang bukan gue sendiri. Kalau gak bajingan homo. Jadi yang parah, ketika gue nemenin. Ada cewek misalnya dalam satu hubungan yang rusak gitu ya. Nemeni cewek belanja, misalnya belanja di Paris van Java. Nemeni cewek belanja itu neraka jahanam, kenapa? Karena cewek dateng ke sebuah mal, dia ngeliat barang yang pertama kali dia lihat bilang; "Ihhh lucu". Padahal mereka udah keliling mal selama tiga jam dan akhirnya membeli barang yang*

pertama kali dilihat. Dan ketika dia udah beli barangnya, sepatu yang harganya tujuh puluh lima ribu, kemudian dia pulang nemui sepatu yang sama, harganya beda lima ribu perak. Dia stress.

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: Apa rasanya dikotakkan dalam dua kategori yang bukan gue sendiri. Kalau gak bajingan homo merupakan subtindak tutur hipotesis yang mengandung daya luka. Nemeni cewek belanja itu neraka jahanam merupakan tindak tutur deklaratif. Dia stress merupakan hipotesis dari Radit.

7. Beli sepatu tujuh puluh lima ribu ihhh lucu...pulang ada sepatu yang sama tujuh puluh ribu,,,ih ya Allah...

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Begitu pulang apa? Cewek kalau beli barang yang dia gak suka dan ada yang lebih murah, dia bete sepanjang jalan, yang jadi korban siapa? Cowoknya. Di mobil cowoknya lagi nyetir ceweknya diem cemberut. Kalau cewek cemberut begini (sambil memonyongkan bibirnya).

Cowok: Cowoknya nyetir (gak tau apa-apa). Sayang kamu kenapa? (Cewek kalau lagi bete nggak pernah mau ngaku, gak pa pa). Kamu lagi bete ya?

Cewek: Pikir aja sendiri.

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: tindak tutur representatif berupa hipotesis terdapat pada kalimat Cewek kalau lagi bete nggak pernah mau ngaku, gak pa pa, kamu lagi bete ya, dan Pikir aja sendiri. Pikir aja sendiri merupakan subtindak tutur perintah agar cowoknya berpikir.

8. Cowok: Ya udah sayang, aku lagi mikir sayang, kalau kamu kayak gini kayaknya lagi bete yah...bete kenapa? Gara-gara sepatu tadi?

Cewek: Iya (meniru suara cewek).

Cowok: Ya ampun sayang, itu sepatu bedanya lima ribu perak. Kamu bete dari mal sampai jalan mau pulang ke rumah. Kamu kenapa harus bete samaku juga?

Cewek: Kamu gak pernah ngertiin aku (cewek).

Penonton: hahahahaha (ketawa)

Analisis: tindak tutur komisif berupa subtindak tutur menyetujui terdapat pada: "Ya udah sayang, aku lagi mikir sayang, kalau kamu kayak gini kayaknya lagi bete yah... Kamu gak pernah ngertiin aku."

9. Cowok: Tapi sayang, bukannya aku nggak mau ngertiin kamu.

Cewek: Kamu nggak ngerti aku.

Cowok: Tapi sayang?

Cewek: Emang bener ya kata temen aku kamu bajingan...

Cowok: Aku bukan bajingan...

Cewek: Berarti kamu homo

Penonton: ketawa

Analisis: Kamu gak pernah ngertiin aku merupakan tindak tutur representatif berupa hipotesis cewek terhadap cowoknya. Emang bener ya kata temen aku kamu bajingan...Berarti kamu homo mengandung daya luka yang dapat menyakiti mitra tutur.

10. Kalau berantem sama cewek di mobil gak enak banget. Berantem sama cewek di mobil. Mereka punya permainan otak, merusak otak kita, yang nama permainannya adalah turunin gue aja.

Cewek: Turunin gue aja

Cowok: lagi nyetir

Cewek: kamu nggak pernah ngerti aku,,,nggak pernah (marah-marah)

Kalau ada cewek marah-marah saran gue cuma satu pura-pura mati man!

Penonton: ketawa

Cewek: kamu nggak pernah ngerti aku

Cowok: (pura-pura mati)

Cewek: turunin aku sekarang

Cowok: ...(bengong) turunin?

Cewek: iya turunin aku sekarang

Cowok: ya udah sayang aku turutin kamu, aku turunin kamu di depan. Kan udah malem.

Cewek: kok kamu tega turunin aku? Kamu tega sama aku...kamu jahat.

Cowok: ya Tuhan ambil aku sekarang (sambil nyetir).

Penonton: ketawa

Analisis: Kalau berantem sama cewek di mobil gak enak banget. Berantem sama cewek di mobil. Mereka punya permainan otak, merusak otak kita, yang nama permainannya adalah turunin gue aja merupakan tindak tutur representatif mengandung hipotesis. Turunin gue aja merupakan tindak tutur komisif berupa subtindak tutur ancaman kepada si cowok. Ya Tuhan ambil aku sekarang merupakan tindak tutur direktif.

11. *Setiap malam minggu kita harus pergi sama cewek-cewek kita, kalau kita yang cowok. Kalau kita nggak bisa pergi. Mereka memaksa kita untuk membuat pilihan antara apa yang kita lakukan dengan diri dia. Ditelfon; sayang maaf ya malam minggu ini aku nggak bisa pergi sama kamu. Kamu ngapain? Aku mau nonton bola. Jadi kamu lebih milih nonton bola daripada aku? Ya udah sayang aku juga mesti ngerjain tugas. Jadi kamu lebih milih ngerjain tugas daripada aku? Ya udah sayang aku ke rumah kamu. Jadi kamu lebih milih rumah aku daripada aku? Udah gila ya kamu ya?(pura-pura mati)*

Penonton: ketawa

Dan udah disiksa sedemikian rupa nemenin cewek ke mal juga lebih parah kalau ada diskon. Besarnya sebuah diskon berbanding lurus dengan tingkat keganasan cewek di mal tersebut.

Penonton: ketawa

Analisis: Dan udah disiksa sedemikian rupa nemenin cewek ke mal juga lebih parah kalau ada diskon merupakan tindak tutur representatif.

12. *Lagi ada diskon 20 persen di mal.*

Cewek: mana baju? Mana baju?

50 persen mana baju? Mana baju? Mana baju?

70 persen itu baju gue...itu baju gue...

Gue pernah dateng ke mal yang diskonnya 90 persen, ada mayat ibu-ibu kena tusuk.

Penonton: ketawa

Pacaran sama cewek jadi lebih susah lagi, kenapa? Karena kita nggak bisa mutusin cewek. Kalau cewek bisa mutusin kita, tinggal nelpon doang.

Cewek: halo...

Cowok: iya, ini kamu sayang?

Cewek: kamu begok...

Cowok: Kenapa sayang?

Cewek: Kamu bikin aku marah. Kita putus

Cowok: tapi sayang?

Cewek: kita putus...tuut.....tuut...

Kalau cowok mutusin cewek birokrasinya berbelit-belit. Cowok mutusin cewek, cowoknya nelpon

Cowok: halo

Cewek: iya

Cowok: ini aku sayang

Cewek: iya tau bego

Cowok: eh jadi gini, kayaknya kita udah nggak cocok

Cewek: maksud kamu apa?

Cowok: kita putus

Cewek: putus?? Tunggu dulu. Kamu kenapa mutusin aku?

Cowok: kamu marah-marrah terus.

Cewek: aku marah-marrah karena siapa?

Cowok: karena aku

Cewek: jadi kita putus?

Cowok: gak jadi

Penonton: ketawa

Analisis: kayaknya kita udah nggak cocok merupakan tindak tutur deklaratif. Kalau cowok mutusin cewek birokrasinya berbelit-belit merupakan tindak tutur representatif. Kamu begok...mengandung daya luka yang dapat menyakiti mitra tutur.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis sederhana yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan, pertama bahwa fungsi pragmatik wacana humor pada umumnya bersifat menghibur, yang bukan berarti fungsi menghibur ini berbicara tentang hal-hal yang tidak atau

kurang bermakna. Secara umum, penggunaan bahasa untuk mencapai efek kelucuan pada humor digunakan teknik kejutan, yang terdiri dari ironi dan plesetan. Kedua bahwa keberadaan tindak tutur dalam humor yang ditulis berdasarkan hasil tuturan Raditya Dika pada “Stand up

Comedy” berupa tindak tutur ilukosi dan daya luka serta beberapa daya sanjung dalam PSTR. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tindak tutur selalu terjadi pada setiap aktivitas dan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

RUJUKAN

- Austin, John L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Cornell University Press.
- Aziz, E.A. 2008. *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Linguistik (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.